

***Attachment Style* pada Korban Kekerasan dalam Pacaran**

Ereyna Nadhira^{*}, Yunita Sari

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

Ereynadhiraa@gmail.com, Yunita.sari@unisba.ac.id

Abstract. Dating violence is an increasing phenomenon and a global concern. This study aims to understand the role of attachment style in increasing individuals' vulnerability to dating violence. Using the scoping review method, this research analyzes 9 relevant articles published between 2014 and 2024. The findings indicate that individuals with insecure attachment, particularly anxious attachment and avoidant attachment, are more susceptible to becoming victims of violence. Anxious attachment is associated with high emotional dependence and an excessive fear of rejection, making it difficult for victims to leave unhealthy relationships. Meanwhile, avoidant attachment increases the risk of violence due to a tendency to avoid conflict and tolerate abusive behavior. The impact of such violence includes psychological disorders such as depression, anxiety, PTSD, and social isolation. This study highlights the importance of psychosocial interventions and education on healthy attachment to prevent dating violence and assist victims in building safer and more supportive relationships in the future.

Keywords: *Dating Violence, Insecure Attachment, Avoidant Attachment.*

Abstrak. Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena yang semakin meningkat dan menjadi perhatian global. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran attachment style dalam meningkatkan kerentanan individu terhadap kekerasan dalam pacaran. Menggunakan metode scoping review, penelitian ini menganalisis 9 artikel yang relevan dalam kurun waktu 2014–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan insecure attachment, khususnya anxious attachment dan avoidant attachment, lebih rentan menjadi korban kekerasan. Anxious attachment dikaitkan dengan ketergantungan emosional yang tinggi dan ketakutan berlebihan terhadap penolakan, yang membuat korban sulit keluar dari hubungan yang tidak sehat. Sementara itu, avoidant attachment meningkatkan risiko kekerasan karena kecenderungan untuk menghindari konflik dan menoleransi perlakuan buruk. Dampak dari kekerasan ini mencakup gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, PTSD, serta isolasi sosial. Studi ini menegaskan pentingnya intervensi psikososial dan edukasi tentang kelekatan yang sehat untuk mencegah kekerasan dalam pacaran serta membantu korban membangun hubungan yang lebih aman dan suportif di masa depan.

Kata Kunci: *Kekerasan Dalam Pacaran, Insecure Attachment, Avoidant Attachment.*

A. Pendahuluan

Kekerasan dalam hubungan pacaran semakin banyak terjadi. Hubungan romantis sering kali menghadirkan konflik akibat perbedaan latar belakang individu (Diananty, 2020). Berdasarkan survei World Health Organization (2021) terkait penyintas kekerasan pasangan intim dan kekerasan seksual pada tahun 2000-2018 di 161 negara, menunjukkan bahwa lebih dari seperempat wanita berusia 15-49 tahun yang menjalin hubungan dengan pasangannya mengalami kekerasan fisik dan seksual. Sebanyak 20% kekerasan fisik dan seksual terjadi di Pasifik Barat, 22% Eropa, 25% di Amerika, 33% di Afrika, 31% di Mediterania, dan 33% di Asia Tenggara (World Health Organization, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, Asia Tenggara memiliki tingkat kekerasan fisik dan seksual pasangan tertinggi dibanding negara-negara lainnya.

Di Indonesia, Statistics Indonesia (2017) melaporkan satu dari tiga perempuan usia 15-64 tahun menalami kekerasan dalam hubungan pada 2016 – 2021. Komnas perempuan (2021) mencatat peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan sebesar 50% sejak 2020, termasuk 2.527 kasus kekerasan fisik dan 463 kasus kekerasan seksual dalam pacaran.

Salah satu faktor psikologis yang berperan dalam terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah gaya kelekatan (*attachment style*) pada individu (Andayu et al, 2020). Gaya kelekatan merujuk pada pola hubungan emosional yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan memiliki dampak signifikan terhadap pola interaksi seseorang dalam hubungan dewasa. Berdasarkan teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby (1988), individu dengan gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) cenderung memiliki kesulitan dalam mengelola emosi dan konflik. Kesulitan ini sering kali berujung pada dinamika hubungan yang kurang sehat, termasuk risiko kekerasan dalam pacaran (Bianita dan Fitri, 2021).

Penelitian terkait gaya kelekatan dan kekerasan dalam pacaran di Indonesia menunjukkan bahwa individu dengan gaya kelekatan tidak aman lebih rentan menjadi korban atau pelaku kekerasan dalam hubungan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bianita dan Fitri (2021) di SMA Negeri se-DKI Jakarta menemukan bahwa mayoritas remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki gaya kelekatan *preoccupied*. Gaya kelekatan ini ditandai dengan kecemasan tinggi terhadap hubungan dan ketergantungan emosional yang berlebihan pada pasangan, yang dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap kekerasan dalam upaya mempertahankan hubungan mereka (Bianita dan Fitri, 2021).

Selain itu, pada penelitian menyoroti bahwa individu dengan gaya kelekatan tidak aman sering kali menunjukkan tingkat kematangan emosi yang lebih rendah, emosi yang labil, dan perilaku obsesif (Az-Zahra dan Komarudin, 2024). Kondisi ini membuat korban sulit untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat, bahkan ketika mereka mengalami kekerasan secara fisik maupun emosional (Wahyuningrat et al, 2024). Selain itu, korban dengan kelekatan tidak aman sering kali mengalami dampak psikologis yang signifikan, seperti rendahnya harga diri, trauma, dan kesulitan membangun hubungan yang sehat dimasa depan (Lee dan Hankin, 2009). Di Indonesia, budaya patriarki dan norma gender juga turut memperburuk situasi ini, di mana perempuan sering kali dipandang sebagai pihak yang lebih lemah, sehingga menjadi lebih rentan terhadap kekerasan dalam hubungan, sehingga hal tersebut memperburuk situasi korban, di mana mereka merasa malu atau takut untuk melaporkan kekerasan yang dialami, sehingga menghambat akses mereka terhadap dukungan dan bantuan yang diperlukan.

B. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *scoping review*. *Scoping review* adalah metode tinjauan literatur yang bertujuan untuk memetakan konsep utama dalam suatu bidang penelitian, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan mensintesis bukti pada penelitian. Selanjutnya, informasi penting dari literatur – literatur akan disusun untuk mendaparkan hasil narasi yang menyeluruh tentang topik yang telah di tetapkan (Arksey, 2005).

Langkah awal dalam *scoping review* adalah dengan mengurangi cakupan tinjauan dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yang digunakan yaitu: (1) Artikel yang membahas hasil penelitian empiris, (2) artikel yang mengkaji kekerasan dalam pacaran, (3) artikel yang mengkaji *attachment* pada korban kekerasan dalam pacaran, (4) artikel yang mengkaji *attachment style* pada korban kekerasan dalam pacaran yang dipublikasikan dalam rentang waktu

2014 hingga 2024. Selanjutnya penelitian tidak akan dimasukan jika memenuhi kriteria eksklusi yaitu: (1) artikel yang berbentuk *literature review*, (2) artikel yang diterbitkan dalam prosiding, (3) artikel yang diterbitkan sebagai bab buku atau tesis.

Selanjutnya, *search engine* yang digunakan untuk memperoleh sumber literature yang relevan dengan penelitian ini mencakup *Google scholar*, *SageJournal*, *Springerlink*, dan *Scopus*. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci seperti “*Dating violence*”, “*Kekerasan dalam pacarana*”, “*attachment style* pada hubungan dengan kekerasan”, “*attachment style* dalam hubungan romantis”. Setelah melakukan pencarian artikel, peneliti mendapatkan 30 artikel yang kemudian peneliti kategorikan artikel – artikel tersebut relevan atau tidak relevan sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang telah ditentukan. Hasil dari proses ini adalah sejumlah 9 artikel yang memenuhi kriteria tersebut, yang kemudian akan dianalisis lebih mendalam untuk menggali informasi dan temuan – temuan yang dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai topik penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Kriteria Inklusi

Penulis	Judul	Metode	Sampel	Tujuan	Hasil
Nabila et al., (2019)	Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap <i>Toxic Relationship</i> Pada Mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang	Kuantitatif	N = 118 Mahasiswa Teknik Elektro angkatan 2019	Untuk mengeksplorasi apa yang melatarbelakangi korban yang terjebak dalam kekerasan dalam berpacaran	Individu dengan gaya kelekatan <i>insecure</i> biasanya memiliki model diri yang negatif (merasa tidak layak dicintai) dan model orang lain yang negatif (tidak percaya pada pasangan). Hal ini membuat mereka cenderung bertahan dalam hubungan yang tidak sehat karena mereka merasa tidak akan menemukan hubungan yang lebih baik.
Yuliani dan Fitria (2017)	Gaya Kelekatan Memiliki Peran Signifikan Terhadap Kecenderungan Mengalami <i>Stockholm Syndrome</i>	Kuantitatif	N = 323 Perempuan dewasa awal	Untuk mengetahui bagaimana pengalaman awal kelekatan dapat berdampak pada hubungan interpersonal di masa dewasa	pengalaman masa kecil yang membentuk gaya kelekatan <i>insecure (preoccupied)</i> dapat membawa individu pada pola hubungan yang tidak sehat di masa dewasa

					sehingga perempuan dewasa awal dengan <i>preoccupied attachment style</i> cenderung terjebak dalam hubungan kekerasan, seperti yang terjadi pada Stockholm Syndrome, karena pola hubungan yang ditandai dengan kecemasan dan ketergantungan terhadap pasangan.
Andayu et al., (2019)	Peran <i>Insecure Attachment</i> Terhadap Kekerasan Psikologis Dalam Pacaran Pada Perempuan Remaja Akhir	Kuantitatif	N = 393 Perempuan remaja akhir	Untuk mendapatkan eksplorasi lebih lanjut mengenai peran <i>attachment</i> menjadi faktor risiko utama bagi korban kekerasan	<i>insecure attachment</i> , khususnya <i>preoccupied</i> , <i>dismissive</i> , dan <i>fearful avoidant</i> , adalah faktor risiko utama yang memengaruhi kerentanan seseorang menjadi korban kekerasan psikologis dalam pacaran. Pola kelekatan ini menciptakan ketergantungan emosional, ketakutan akan penolakan, dan ketidakmampuan untuk mengelola konflik secara sehat, sehingga meningkatkan kemungkinan seseorang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan.

Danahfatin dan Rizka., (2024)	Pengaruh <i>Attachment Styles</i> Terhadap Ketergantungan Emosional Remaja Berpacaran	Kuantitatif	N = 425 Remaja yang menjalin hubungan romantis	Untuk mengetahui bagaimana <i>insecure attachment</i> mempengaruhi kerentanan terhadap hubungan yang tidak sehat	Individu yang memiliki <i>insecure attachment</i> lebih mudah untuk memiliki pola ketergantungan emosional dan rasa takut untuk ditinggalkan oleh pasangannya.
Stover et al., (2018)	The Moderating Role of Attachment on the Association Between Childhood Maltreatment and Adolescent Dating Violence	Kuantitatif	N = 150 remaja yang pernah mengalami kekerasan atau pengabaian pada masa kecil	Untuk memahami bagaimana pengabaian pada masa kecil dapat mempengaruhi individu menjadi korban dimasa depan.	Anak-anak yang mengalami pengabaian sering tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, atau perlindungan yang konsisten dari pengasuh mereka. Hal ini menyebabkan terbentuknya gaya kelekatan <i>insecure</i> sehingga mereka melihat diri sendiri sebagai tidak layak dicintai, dan lebih rentan bagi mereka untuk menerima perlakuan buruk dari pasangan karena merasa tidak memiliki kemampuan atau hak untuk menuntut perlakuan yang lebih baik.
Asri dan Widayastuti (2023)	Adult Attachment Style on Intimate Partner Psychological Violence Victim Among Young Adults Women	Kualitatif	N = 2 Wanita dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan psikologis dalam hubungan pacaran	Untuk memahami bagaimana korban mempertahankan hubungannya	Responden rela melakukan hal-hal untuk mempertahankan hubungan, seperti membantu melunasi hutang pasangan, menyesuaikan diri dengan

					kebiasaan pasangan (meskipun tidak disukai, seperti minum alkohol atau nongkrong hingga larut malam). lebih memilih mengabaikan atau menghindari sumber konflik, seperti menonaktifkan akun media sosial ketika merasa diabaikan oleh pasangan.
Tussey et al., (2018)	Poor Parenting, Attachment Style, and Dating Violence Perpetration Among College Students	Kuantitatif	N = 1.482 mahasiswa perguruan tinggi di Amerika Serikat	Untuk mengetahui bagaimana <i>attachment anxiety</i> membuat korban lebih rentan menjadi korban kekerasan	Karena ingin menjaga hubungan, mereka cenderung mentoleransi perilaku kekerasan, baik secara fisik maupun emosional. Individu dengan <i>attachment anxiety</i> mungkin tetap bertahan dengan pasangan yang sering mengontrol, merendahkan, atau melakukan kekerasan verbal karena mereka takut ditinggalkan dan merasa bahwa tanpa pasangan mereka tidak berharga.
Bonache (2017)	Romantic Attachment, Conflict Resolution Styles, and Teen Dating	Kuantitatif	N = 1.298 remaja di Spanyol (49% perempuan)	Untuk melihat bagaimana kemungkinan <i>attachment avoidant</i> terjebak dalam	Individu dengan <i>avoidant attachment</i> cenderung menjaga jarak emosional,

Violence Victimization	hubungan dengan kekerasan	<p>penelitian ini menemukan bahwa mereka tetap berisiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran karena menghindari konflik, mereka mungkin tidak menanggapi perilaku abusif pasangan secara efektif. Hal ini dapat membuat pasangan semakin dominan dan meningkatkan risiko kekerasan.</p> <p>Meskipun mereka menjaga jarak, mereka mungkin bertahan dalam hubungan yang tidak sehat karena mereka merasa lebih nyaman dengan menghindari perubahan daripada menghadapi ketidakpastian dari putusnya hubungan.</p>			
Bianita dan Fitri (2022)	Profil <i>Attachment Style</i> Remaja yang Mengalami Kekerasan Berpacaran	Kuantitati f	N = 411 siswa SMA Negeri di DKI Jakarta yang mengalami kekerasan dalam pacaran	Untuk mengeksplorasi dampak dari hubungan dengan kekerasan pada korban	Individu mengalami penurunan harga diri, kekerasan emosional seperti penghinaan atau kritik terus – menerus, dapat mengikis rasa percaya diri mereka. Mereka cenderung merasa bahwa mereka tidak

cukup baik
untuk pasangan
mereka,
sehingga terus
berusaha
memenuhi
ekspektasi
pasangan,
meskipun
pasangan
betindak abusif

Avoidant attachment dan Anxiety Attachment landasan utama korban terjebak

Kelekatan yang terbentuk sejak dini memainkan peran penting dalam menentukan pola interaksi seseorang dengan pasangannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan insecure attachment, khususnya *anxious attachment* dan *avoidant attachment*, lebih rentan terjebak dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan. Individu dengan *anxious attachment* cenderung mengalami ketakutan berlebihan akan penolakan dan keterpisahan. Mereka sangat bergantung pada pasangan untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka, bahkan jika pasangan menunjukkan perilaku abusif. Yuliani dan Fitria (2023) mengemukakan bahwa individu dengan *preoccupied attachment*, yang merupakan bagian dari *anxious attachment*, sering mengalami fenomena *Stockholm Syndrome*, di mana korban tetap setia dan bahkan membela pasangan abusif karena merasa tidak mampu bertahan tanpa mereka.

Pada penelitian Tussey et al., (2018) menunjukkan bahwa individu dengan *anxious attachment* tidak hanya lebih rentan menjadi korban, tetapi juga memiliki kecenderungan menjadi pelaku kekerasan. Ketidakstabilan emosi yang dialami oleh mereka sering kali menyebabkan perilaku posesif, cemburu berlebihan, dan ledakan kemarahan, yang pada akhirnya berkontribusi pada konflik dan eskalasi kekerasan dalam hubungan. Di sisi lain, individu dengan *avoidant attachment* menunjukkan pola yang berbeda tetapi tetap berkontribusi terhadap siklus kekerasan. Mereka cenderung menarik diri secara emosional, menghindari konflik, dan enggan membicarakan perasaan mereka. Bonache et al., (2017) menemukan bahwa strategi penghindaran konflik yang digunakan individu dengan *avoidant attachment* justru meningkatkan risiko mereka mengalami kekerasan emosional dan psikologis. Karena mereka tidak nyaman dengan kedekatan emosional, mereka mungkin tidak segera menyadari bahwa mereka sedang mengalami kekerasan atau memilih untuk mengabaikan masalah daripada menghadapinya.

Ketergantungan pada pasangan yang tinggi

Individu dengan *anxious attachment* memiliki kebutuhan tinggi akan kedekatan emosional, yang sering kali membuat mereka sulit meninggalkan pasangan meskipun mengalami kekerasan. Penelitian Danahfatin dan Rizka (2024) menunjukkan bahwa individu dengan *anxious attachment* memiliki hubungan signifikan dengan ketergantungan emosional pada pasangan. Mereka merasa bahwa kebahagiaan mereka hanya dapat dipenuhi oleh pasangan, sehingga mereka cenderung mentoleransi perilaku negatif atau bahkan kekerasan dalam hubungan.

Selain itu individu dengan *anxious attachment* memiliki kebutuhan tinggi akan kedekatan emosional, yang sering kali membuat mereka sulit meninggalkan pasangan meskipun mengalami kekerasan. Penelitian Danahfatin dan Rizka (2024) menunjukkan bahwa individu dengan *anxious attachment* memiliki hubungan signifikan dengan ketergantungan emosional pada pasangan. Mereka merasa bahwa kebahagiaan mereka hanya dapat dipenuhi oleh pasangan, sehingga mereka cenderung mentoleransi perilaku negatif atau bahkan kekerasan dalam hubungan. Ketergantungan emosional yang tinggi juga membuat korban lebih mudah dikendalikan oleh pasangan yang abusif. Tussey et al., (2018) menemukan bahwa individu dengan *attachment anxiety* cenderung mengalami kontrol emosional oleh pasangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa korban sering kali takut untuk melaporkan atau meninggalkan pasangan mereka karena ketergantungan emosional yang berlebihan. Mereka mungkin percaya bahwa pasangan mereka adalah satu-satunya yang memahami mereka atau bahwa mereka tidak akan pernah menemukan hubungan lain yang lebih baik.

Dampak kekerasan dalam hubungan pada korban

Dampak utama kekerasan dalam pacaran adalah munculnya gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder). Asri dan Widyastuti (2023) menemukan bahwa korban kekerasan psikologis dalam hubungan sering kali mengalami penurunan harga diri yang signifikan, yang mengarah pada perasaan tidak berharga dan putus asa. Selain itu, penelitian Bonache, Gonzalez-Mendez dan Krahe (2017) menunjukkan bahwa individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami kecemasan sosial dan stres berkepanjangan, yang dapat berdampak pada ketidakmampuan mereka untuk menjalin hubungan sehat di masa depan. Hal ini diperparah jika kekerasan terjadi dalam jangka waktu yang lama dan tidak mendapatkan intervensi yang tepat.

Hal serupa ditemukan pada penelitian Danahfatin dan Rizka (2024) juga menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan ketergantungan emosional tinggi lebih sulit untuk meninggalkan pasangan mereka, meskipun mereka sadar bahwa hubungan tersebut tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat memperkuat pola kelekatan yang tidak sehat, membuat korban semakin sulit untuk keluar dari lingkaran kekerasan. Selain itu, kekerasan dalam hubungan tidak hanya memengaruhi individu secara psikologis dan emosional, tetapi juga dapat menyebabkan isolasi sosial. Korban sering kali dipisahkan dari lingkungan sosial mereka, baik karena pengaruh pasangan yang mengontrol atau karena perasaan malu dan rendah diri yang mereka alami. Nabila et al., (2024) dalam studinya tentang *toxic relationships* menemukan bahwa individu yang mengalami kekerasan emosional dalam pacaran sering kali mengalami penurunan interaksi sosial dengan keluarga dan teman-teman mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dianalisis, ditemukan bahwa gaya kelekatan *insecure*, khususnya *anxious attachment* dan *avoidant attachment*, memiliki peran penting dalam meningkatkan kerentanan individu terhadap kekerasan dalam pacaran. Individu dengan riwayat pengabaian atau kekerasan masa kecil lebih rentan menjadi korban kekerasan dalam pacaran di masa dewasa. Hal ini disebabkan oleh pola kelekatan *insecure* yang terbentuk sejak dini, membuat mereka merasa tidak layak dicintai dan cenderung menerima perlakuan buruk dalam hubungan. Individu dengan *anxious attachment* cenderung mengalami ketergantungan emosional yang tinggi, takut ditinggalkan, dan sulit menetapkan batasan dalam hubungan. Di sisi lain, individu dengan *avoidant attachment* cenderung menghindari konflik dan menarik diri secara emosional, yang ironisnya justru meningkatkan risiko mereka mengalami kekerasan dalam hubungan. Dampak dari kekerasan dalam pacaran sangat luas, mencakup gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, PTSD, serta penurunan harga diri yang signifikan. Selain itu, korban sering mengalami isolasi sosial, di mana mereka menjauh dari lingkungan pertemanan dan keluarga karena pengaruh pasangan yang manipulatif atau karena perasaan malu dan tidak berharga.

Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas program intervensi berbasis terapi, seperti *Cognitive-Behavioral Therapy (CBT)* atau *Attachment-Based Therapy*, dalam membantu korban kekerasan dalam pacaran dengan *insecure attachment* untuk mengembangkan pola hubungan yang lebih sehat.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yaitu Dr. Yunita Sari, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah membantu peneliti dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32
- Asri, D. L. T., & Widyastuti. (2023). *Adult attachment style on intimate partner psychological violence victim among young adults women*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2020). *Insecure attachment and psychological violence in dating relationships among late adolescent women*. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 109-122. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.5231>
- Bianita, W., & Fitri, S. (2021). Profil attachment style remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 130-139. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.102.06>
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Bonache, H., Gonzalez-Mendez, R., & Krahé, B. (2017). *Romantic attachment, conflict resolution styles, and teen dating violence victimization*. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0635-2>
- Danahfatin, A., & Rizka, C. M. (2024). *Pengaruh attachment styles terhadap ketergantungan emosional remaja berpacaran*. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(1), 27–38.
- Diananty, N. P. (2020). Popduan: Episode Kekerasan Dalam Pacaran Naskah Akademik. Perpustakaan Umn. https://kc.umn.ac.id/15171/1/HALAMAN_AWAL.pdf
- Lee, A., & Hankin, B. L. (2009). Insecure attachment, dysfunctional attitudes, and low self-esteem predicting prospective symptoms of depression and anxiety during adolescence. *Journal of clinical child and adolescent psychology : the official journal for the Society of Clinical Child and Adolescent Psychology, American Psychological Association, Division 53*, 38(2), 219–231. <https://doi.org/10.1080/15374410802698396>
- Nabila, V., Riza, W. L., & Rahman, P. R. U. (2024). *Pengaruh gaya kelekatan terhadap toxic relationship pada mahasiswa teknik elektro Universitas Singaperbangsa Karawang*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Stover, C. S., Choi, M. J., & Mayes, L. C. (2018). *The moderating role of attachment on the association between childhood maltreatment and adolescent dating violence*. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.09.011>
- Statistics Indonesia. (2017). SPHPN 2016: Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Tussey, B. E., Tyler, K. A., & Simons, L. G. (2018). *Poor parenting, attachment style, and dating violence perpetration among college students*. *Journal of Interpersonal Violence*, 1(20). <https://doi.org/10.1177/0886260518760017>
- Wahyuningrat, Febryliana & Meiyuntariningsih, Tatik & Ramadhani, Hetti. (2024). Kecenderungan Stockholm Syndrome Ditinjau dari Secure Attachment Pada Wanita Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*. 7. 40-59. [10.24815/s-jpu.v7i1.37025](https://doi.org/10.24815/s-jpu.v7i1.37025).
- World Health Organization. (2021). Violence against women. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-woman>
- Yuliani, A., & Fitria, N. (2023). *Peran preoccupied attachment style terhadap kecenderungan mengalami Stockholm Syndrome pada perempuan dewasa awal*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.